

Strategi Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Globalisasi

¹Whan Nurdiana, ²Tasman Hamami

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹Whannurdiana387@gmail.com, ²tasmanahamami61@gmail.com

Abstract

Islamic educational institutions are currently facing the challenges of globalization. In its main task of producing the next generation of the nation who are not only superior in science and technology, but must also be accompanied by superior character and moral qualities starting from reflecting the identity of a Muslim. So that graduates of Islamic educational institutions are able to increase competitiveness in the national and international arenas. In strengthening Islamic educational institutions in increasing competitiveness in the era of globalization, of course, it must be supported by strategic management based on Islamic values and the use of technology as a supporting medium for learning. This study aims to analyze strategies that can be applied in Islamic educational institutions in increasing competitiveness in the era of globalization. This study uses a library research approach method using a qualitative descriptive method based on data sources from relevant journals and books to support optimal understanding and analysis. The results of the study indicate that good and professional management in organizing school programs in increasing the competitiveness of Islamic educational institutions in the era of globalization. These programs include policies on holding religious-based activities to improve students' faith and piety, instilling Islamic values and utilizing technology in the learning process. Thus, Islamic educational institutions are able to produce generations that excel in general knowledge, religion and have good ethical norms in everyday life.

Keyword: *Institutional Policy Strategy, Islamic Values, Technology, Globalization Era*

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi tantangan arus globalisasi. Dalam tugas utamanya melahirkan generasi penerus bangsa yang bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga ahrus dibarengi dengan keunggulan kualitas karakter serta akhlak mulai dalam mencerminkan jati diri seorang muslim. Sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan daya saing dikancah nasional maupu internasional. Dalam penguatan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi tentunya harus didukung oleh manajemen strategi berbasis nilai-nilai keislaman serta pemanfaatan teknologi sebagai media penunjang pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi. Penelitian ini mengguakan metode pendekatan studi keputakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan sumber data dari jurnal dan buku yang relevan dalam mendukung pemahaman dan analisis secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik dan profesional dalam mengatur program sekolah dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di era globalisasi. Program-program tersebut antara lain kebijakan tentang diselenggarakannya kegiatan berbasis keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, penanaman nilai-nilai keislaman serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul dalam pengetahuan umum, agama serta memiliki norma etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata sandi: Strategi Kebijakan Lembaga, Nilai-Nilai Keislaman, Teknologi, Era Globalisasi

Pendahuluan

Di era globalisasi yang berkembang cukup pesat saat ini, manusia menjadi lebih mudah dan efisien dalam melakukan aktivitas dalam segala aspek, terutama dalam dunia pendidikan. Dewasa ini, lembaga pendidikan di era globalisasi harus siap dalam menghadapi peluang dan tantangan untuk dapat terus memiliki daya saing yang unggul. Sehingga tidak hanya dampak positif yang ditimbulkan seperti peluang dalam meningkatkan kualitas, aksesibilitas dan efisiensi sistem pendidikan, namun juga harus siap dalam menghadapi resiko yang sedang dan yang mungkin akan terjadi. Seperti fenomena terkikisnya nilai-nilai Islam yang menjadi karakter seorang Islam. Dalam hal ini, akan menimbulkan tanggung jawab besar bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi manajemen yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja akan tetapi juga menciptakan kebijakan yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri sekitar pertengahan abad ke-5 masehi, madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil membina serta mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang Islami sesuai dengan norma keagamaan. Selain itu, madrasah dalam kurikulumnya juga mengajarkan tentang peran dan penanaman rasa nasionalisme dan pancasilais sebagai masyarakat Indonesia yang berbudi luhur. UUD 1945, secara historis disebut sebagai *Indonesian Declaration of Independence* karena dalam pembukaannya secara jelas dikatakan bahwa alasan didirikannya suatu negara adalah untuk mempertahankan bangsa dan tanah air, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan. (Kementrian Agama, 2005)

Namun meski demikian, madrasah saat ini banyak menghadapi tantangan terkait dengan tuntutan perkembangan zaman. Banyak sekali permasalahan yang terjadi seperti degradasi moral atau merosotnya karakter keislaman peserta didik, serangan teknologi yang menciptakan banyak aplikasi sehingga menimbulkan efek candu serta kesulitan peserta didik dalam menggali potensi dan mencari jati diri mereka. Selain itu, masalah lain yang muncul dari pihak lembaga seperti penyelenggaraan dan pengelolaan yang belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas, standar pendidik yang kurang berkompeten, implementasi kurikulum yang belum mencapai standart kompetensi dan masih banyak masalah lain yang menyebabkan menurunnya rasa kompetitif madrasah. (Agus Maimun, 2010) Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam atau madrasah di negara Indonesia masih mengalami ketertinggalan dibanding dengan negara lain, mulai dari bidang sosial, ekonomi, pendidikan, serta sumber daya manusianya. Sehingga lembaga pendidikan Islam memerlukan program dan manajemen dengan mutu berkualitas untuk dapat memperbaiki dan memperkuat peranannya yakni sebagai salah satu tonggak kemajuan bangsa Indonesia.

Berangkat dari permasalahan di atas, sudah seyogyanya pemegang kebijakan dalam lembaga pendidikan Islam yakni kepala sekolah melakukan revitalisasi peran lembaga pendidikan agar mampu berperan secara optimal dan memiliki daya saing global dalam hal pengetahuan umum maupun agama dan keterampilan dengan tidak mengesampingkan iman dan ketaqwaan kepada Allah. Penelitian ini penting dilakukan sebagai inisiasi strategi manajemen dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam perlu direncanakan dan diatur dengan baik dan sistematis supaya dapat mencapai tujuan bersama yakni meningkatkan daya saing lulusan lembaga pendidikan dan menciptakan lulusan-lulusan yang

kompetitif dibandingkan dengan lulusan di lembaga pendidikan lainnya. Jadi tingginya mutu sumber daya manusia yang islami, maka akan menjadi tinggi pula mutu kualitas peserta didik yang unggul dalam segala aspek yang dibarengi dengan akhlak yang mulia. Peranan pendidikan Islam secara umum khususnya madrasah mau tidak mau harus menerima perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang sebagian besar berasal dari negara barat. Yang mana dapat diketahui bersama bahwa tradisi barat banyak bertolak belaka dengan budaya Islam. Sehingga penguatan nilai-nilai karakter Islami dianggap sangat perlu dalam mempertahankan eksistensi Islam dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang bukan hanya sekedar unggul dalam hal IPTEKnya, tetapi juga harus dibarengi dengan keunggulan IMTAQnya agar setiap langkah yang diambil tidak menyalahi ketentuan syariat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi penguatan kelembagaan pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi. (Sugiono, 2011) Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan teoritis yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah, baik berupa jurnal, buku, maupun karya akademik lain yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan suatu gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang dikaji, tanpa harus terikat pada pengumpulan data lapangan secara langsung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis dan terstruktur konsep-konsep serta temuan yang ada dalam literatur yang dipilih. (Sugiono, 2011)

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni menelaah berbagai referensi yang memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian, khususnya literatur yang membahas dinamika dan strategi penguatan kelembagaan pendidikan Islam, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks globalisasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam literatur. Analisis ini tidak hanya berfokus pada isi eksplisit dari teks, tetapi juga pada makna implisit yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi berupa kajian yang mendalam, sistematis, serta relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam di era global, sehingga dapat dijadikan dasar untuk rekomendasi praktis maupun teoritis. (Sugiono, 2018)

Hasil dan Pembahasan

A. Lembaga Pendidikan Islam

Ditinjau dari segi etimologi, lembaga merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu. Dalam pengertian lain, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Sedangkan secara terminologi, lembaga memiliki pengertian yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*. Yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata. Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Ramayulis yang dikutip dari Hasan Lenggulung, menyatakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarad, suatu

konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan sebagainya baik tertulis atau tidak. Lembaga pendidikan memuat pengertian konkrit yang berupa sarana prasarana dan penjelasan yang abstrak, dengan adanya berbagai peraturan-peraturan khusus, serta memiliki penanggung jawab atas pendidikan itu sendiri.

Dalam pengertian lebih lanjut pada pembahasan ini, adalah tentang lembaga pendidikan Islam. Menurut Ramayulis, lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat dari organisasi yang diadakan untuk mengembangka lembaga-lembaga Islam dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada di bawah naungannya, sehingga memiliki kekuatan hukun tersendiri. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diartikan sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. (Ramayulis, 2008). Pendidikan digadang-gadang menjadi faktor terpenting dalam perubahan sosial. Melalui pendidikan, akan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan dan karakter yang kuat serta memiliki jiwa kepemimpinan sebagai salah satu bekal dalam mewujudkan bangsa yang berkualitas. Dengan demikian, agar pendidikan berjalan dengan baik maka dibutuhkan banyak kerjasama baik para *stakeholder* berupa tenaga pendidikan, orang tua dan lingkungan masyarakat untuk dapat mendukung penuh proses belajar yang maksimal dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki jiwa kompetisi yang tinggi.

B. Kebijakan Strategi Penguatan Lembaga Pendidikan Islam

Kebijakan berasal dari kata bijak yang menandung arti: *pertama*, kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan. *Kedua*, pernyataan, cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk mencapai sasaran dan atau garis haluan. Kebijakan dalam bahasa inggris yakni *wisdom* yang berarti kebijakan atau kearifan. Kebijakan merupakan garis pedoman untuk mengambil keputusan. Kebijakan merupakan suatu yang bermanfaat dan juga merupakan suatu penyederhanaan sistem yang dapat membantu dan mengurangi masalah-masalah adan serangkaian tindakan untuk memecahkan masalah tertentu. Oleh sebab itu, suatu kebijakan dianggap sangat penting. Menurut Friedrik, kebijakan serangkaian tindakan yang diajukan seseorang, group dan pemerintah dalam lingkungan tertentu dengan mencantumkan kendala-kendala yang dihadapi seras kesempatan yang memungkinkan pelaksanaan usulan tersebut dalam upaya mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Lasswell dikutip dari Muh. Abdul Mukti, kebijakan adalah sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terarah (*a projected program of goals values and practice*).

Sedangkan menurut Anderson, kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang mesti diikuti dan dilakukan oleh para pelakunya untuk memecahkan suatu masalah (*a porpositive corse of problem or matter of concern*). Kebijakan juga berbeda dengan peraturan hukum. Jika dalam peraturan berisi perintah larangan dan terdapat sanksi bagi pelanggar peraturan. Berbeda dengan kebijakan yang dibuat untuk menjadi pedoman tindakan untuk memperoleh apa yang menjadi tujuan bersama dalam suatu organisasi atau komunitas. Kebijakan juga sering kali merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, terutama dalam hal identifikasi sebagai jalan alternatif dalam pembuatan program, pemasukan dan pengeluaran, serta pemilihannya berdasarkan dampaknya yang mungkin akan terjadi setelah dirumuskanya sebuah kebijakan. Kebijakan juga diartikan sebagai mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit.

Semua hal yang menjadi aspek dalam kehidupan ini telah memiliki kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil tindakan atau pembatasan perilaku, sehingga suatu organisasi memiliki arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lebih spesifik, penulis akan membahas lebih dalam tentang kebijakan seperti apa yang seharusnya ada dalam lembaga pendidikan Islam, yang mana kebijakan ini sering disebut dengan kebijakan pendidikan Islam (*Islamic Educational Policy*). Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yakni madrasah, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: *pertama*, faktor agama. Dalam proses pembudayaan manusia, keberadaan pendidikan mutlak diperlukan. Bukan saja dia merupakan produk sejarah dan masyarakat, melainkan juga karena peranannya yang asasi dalam pembentukan masa depan. Di atas peranannya ini terletak tugas dan tanggung jawab kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakat.

Dalam perjalanan sejarahnya, sebuah kegiatan pendidikan, sebuah kegiatan pendidikan ditentukan oleh visi, misi dan sifat yang melatarbelakanginya. Dalam berbagai referensi kita masih belum menjumpai visi, misi dan sifat pendidikan Islam tersebut secara eksplisit. Yang ada pada umumnya adalah rumusan tentang tujuan, kurikulum, metode belajar mengajar, kriteria guru dan berbagai aspek pendidikan lainnya. Rumusan tentang visi, misi dan sifat pendidikan Islam yang demikian penting itu belum sempat terpikirkan, walaupun berbagai isyarat dalam Al-Qur'an, hadits dan berbagai sumber ajaran agama Islam lainnya telah terumus meski masih bersifat umum. *Kedua*, ideologi negara. Antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat ditelusuri dari dua segi, yakni dari konsep sistem pendidikan nasional Indonesia itu sendiri dan dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia. *Ketiga*, faktor perkembangan masyarakat. Perkembangan masyarakat pada umumnya dan Indonesia pada khususnya mau tidak mau akan menuju pada masyarakat informasi (*informatical*) sebagai kelanjutan dan perkembangan dari masyarakat industri atau modern. Jika masyarakat modern memiliki ciri-ciri rasional, berorientasi ke depan, sikap terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif, maka pada masyarakat informatif ciri-ciri tersebut masih belum cukup.

Pada masyarakat informasi, manusia selain harus memiliki ciri-ciri masyarakat modern pada umumnya, juga harus memiliki ciri-ciri lain sebagai pelengkap yakni mampu menguasai dan dapat mendaya gunakan arus informasi, mampu bersaing, terus menerus belajar, mampu menjelaskan, inisiatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai metode dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. *Keempat*, faktor perkembangan kemajuan teknologi, dalam tiga dasawarsa ini telah menampakkan pengaruhnya pada setiap dan seluruh kehidupan individu, masyarakat dan negara. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menghindar dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mana pengaruh perkembangan arus globalisasi ini dirasakan secara merata oleh berbagai kalangan masyarakat.

Maka dalam kesimpulan yang ditarik oleh penulis tentang kebijakan pendidikan Islam dapat dideskripsikan bahwa rekomendasi kebijakan pendidikan harus dapat menjabarkan visi, misi dan sifat pendidikan Islam untuk tercapainya pula tujuan pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan

ditetapkan dalam kurun waktu tertentu dan dapat diubah atau diganti sesuai dengan kebutuhan dan keadaan zaman. Namun meski demikian, dalam perumusan kebijakan pendidikan agama Islam yakni masdrah harus tetap melibatkan Al-Qur'an dan hadits serta pada pendapat ulama agar perumusan kebijakan tidak dirumuskan atas kepentingan perorangan atau kelompok tertentu dan menyimpang dari ajaran agama. kebijakan dalam lembaga pendidikan Islam dibentuk untuk melahirkan calon generasi peneruh bangsa yang unggul dalam hal IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan unggul pula dalam IMTEK (iman dan takwa).

C. Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan di Era Globalisasi

Globalisasi sering diartikan bahwa batas negara dapat dikatakan hampir tidak ada dan globalisasi disebut juga dengan era informasi dan keterbukaan, era liberalisasi, pasar bebas, kompetisi, dan era kerja sama regional maupun global. Era informasi dengan segala perkembangannya harus dihadapi dan tidak bisa mengelak dari kenyataan ini. dalam hal ini, Zainuddin Sardar mengingatkan bahwa tantangan-tantangan teknologi era informasi ini harus dihadapi bukan dengan optimisme berlebihan apalagi pesimisme. Tetapi dengan tindakan penuh pertimbangan. Pendapat ini tampaknya mengingatkan bahwa perkembangan era globalisasi dengan kemajuan teknologi infoemasi biasanya berdampak positif tetapi juga bisa berdampak negatif. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam di era globalisasi digital menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Di satu sisi, arus globalisasi dan digitalisasi memberikan kesempatan untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan efisiensi dalam sistem pendidikan. Namun proses ini juga menimbulkan resiko, terutama dalam hal mengikis identitas dan nilai-nilai isla. Jika tidak diimbangi dengan strategi manajemen yang kuat berbasis nilai-nilai keislaman. Banyak lembaga pendidikan Islam yang berada dalam posisi sulit dan tertinggal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan konvensional yang lebih cepat dalam mengadopsi teknologi. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan manajemen identitas keislaman di tengah arus digitalisasi yang berkembang dengan sangat pesat.

Beberapa usulan yang perlu dilakukan dalam pengembangan madrasah menghadapi era globalisasi tersebut adalah:

1. Perlunya dirumuskan gambaran tentang visi madrasah dalam alam globalisasi. Usulan ini disampaikan oleh Husni Rahim. Menurutnya visi masdrah adalah menjadi madrasah plus yang berkualitas, berkarakter dan mandiri. Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan peserta didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tepat dengan identitas keislamannya.
2. Perlu meningkatkan kualitas guru. Untuk mendukung visi sekolah plus diperlukan dukungansumber daya manusia yang hadal, terutama kualitas gurunya. Diakui, bahwa guru madrasah sebagian masih ada yang mengajara tidak sesuai dengan kompetensi yang seharusnya. Rendahnya guru madrasah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu tidak menguasai *subject matter* secara baik, kurang menguasai metodologi pengajaran yang efektif, kurang menguasai alata dan bahan pembelajaran dan dari guru madrasah yang ada 66,5% guru madrasah berlatar belakang pendidikan agama dan siswanya 3,5% guru berlatar belakang umum.
3. Diperlukan review kurikulum yang mengarah pada perubahan tuntunan masyarakat global dengan mempertahankan kearifan lokal. Kurikulum sendiri harus memuat kurikulum internasional, nasional, dan lokal.

4. Diperlukan madrasah juga menyediakan kelas internasional sebagai model madrasah masa depan namun tetapi mempertahankan identitas madrasah nya.
5. Dukungan sarana prasarana yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang optimal tidak dapat diabaikan dalam mendukung kegiatan madrasah yang lebih kompetitif, seperti dukungan laboratorium, multi media, dan sarana praktikum.
6. Perlu jaminan mutu pendidikan. Madrasah perlu mengembangkan standar kinerja pendidikan yang memenuhi tuntutan keunggulan kompetitif dan komperatif dan dalam konteks nasional bahkan internasional.
7. Perlu mengembangkan pembelajaran yang bersifat pada *student center learning*. Sehingga siswa madrasah memiliki kemauan inisiatif dan kompetitif yang pada gilirannya mereka bisa bersaing.
8. Profesionalisme kepala madrasah perlu mendapat perhatian. Sebagai pemimpin pendidikan pada tingkat sekolah, kepala madrasah memiliki peran yang strategis, terutama dalam mewujudkan visi dan misinya. Pada sisi lain, kewenangan yang diberikan secara otonom yang melekat pada dirinya memerlukan kemampuan manajerial.
9. Perlu pendanaan pendidikan madrasah yang wajar sebagaimana pendidikan umum. Kebijakan pemerintah terhadap anggaran pendidikan madrasah tidak berubah. Struktur anggaran pendidikan untuk madrasah sangat kecil dibandingkan dengan sekolah umum.
10. Perlu optimalisasi peran pada masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah.

D. Kebijakan Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Saat ini, tantangan di era globalisasi saat ini sangat mengkhawatirkan karena berpotensi mengikis identitas keislaman jika tidak didukung oleh manajemen strategi yang berbasis nilai-nilai keislaman. Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan relevansinya serta daya saingnya di era globalisasi. Secara umum ada beberapa hal yang menjadi substansi manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam, yaitu manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen personalia, manajemen peserta didik, manajemen sekolah atau madrasah. Manajemen sarana prasana, manajemen keuangan atau pembiayaan, serta manajemen partisipasi masyarakat (Saefulloh, 2014). Agar dapat menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, manajemen pengembangan harus dilakukan secara terus menerus. Jalan kajian ini, penulis berfokus pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam adalah sebuah proses pemanfaatana dari semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Agar dapat menjawab tantangan di era globalisasi dan meningkatkan mutu kualitas lembaga pendidikan Islam agar dapat bersaing secara regional, nasional maupun internasional, maka lembaga pendidikan Islam harus memiliki manajemen pengelolaan yang baik dan sistematis dengan dilaksanakannya POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*). Berikut penjelasan mengenai keempat aspek di atas:

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan

yang telah ditentukan. Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasioanal dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi waktu yang akan datang dalam man perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan untuk dilaksanakan kemudian, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen. Maka di dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya di lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Organisasi sendiri memiliki arti yakni sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian dieujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang teramsuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerja sama tertentu. Keseluruhan dari pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang beregrak ke arah satu tujuan. Dengan demikian, setiap pembidangankerja dapat ditempatkan sebagai sub sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama tersebut.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampak pada kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan, dan terciptanya mekanisme yang utuh sehingga kegiatan dalam lembaga pendidikan Islam dapat berajaln lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan. Dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading and coordinating*. Maka proses *actuating* ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan disertai dengan motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik. Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam komunikasi. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading* dimana hal ini menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi, yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan. Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan maka akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lain.

4. Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang akan dilaksanakan benar dan apakah sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini memiliki dua batasan. Yakni *pertama*, evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) dari kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan evaluasi dalam manajemen dalam lembaga pendidikan Islam mencakup 2 kegiatan antara lain penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran dan sebagai wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan akhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak. Selain *controlling* ada juga konsep pengendalian, pemantauan, efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambian perbaikan pada saat dibutuhkan.

E. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Peserta didik

Penerapan nilai-nilai keislaman dalam lembaga pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai fondasi etika, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong keunggulan kopetitif. Nilai-nilai keislaman memainkan peran penting dalam memperkuat daya tarik lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi masyarakat muslim yang mencari pendidikan berbasis nilai spiritual. Impelementasi nilai spiritual ini juga turut berkontribusi dalam dalam menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta mendukung pembentukan iklim kerja yang harmonis dan stabil di tengah berubah era globalisasi. Selain itu, penerapan nilai-nilai keislaman terbukti mampu meningkatkan kualitas pelayanan lembaga pendidikan, membangun hubungan yang positif dengan masyarakat, dan memperkuat loyalitas siswa dan orang tua terhadap lembaga pendidikan. Dengan demikian, penulis merumuskan beberapa nilai-nilai keislaman yang wajib ditanamkan kepada peserta didik sebagai benteng mereka dalam menghadapi arus globalisasi sekaligus untuk meningkatkan kualitas karakter mereka menjadi pribadi yang lebih unggul dan berkarakter. Berikut nilai-nilai keagamaan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik:

1. Iman dan Taqwa

Iman atau percaya kepada Allah SWT harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Penanaman nilai ini harus berkelanjutan terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Keimanan ini dapat diimplementasikan dengan memberikan mandirikan program sekolah yang berfokus pada pelaksanaan IMTAQ. Perencanaan dalam menyusun program IMTAQ yakni melalui beberapa tahapan. Antara lain: *pertama*, penentuan koordianator kegiatan program IMTAQ yaitu sebagai penanggung jawab. *Kedua*, penentuan sarana dan prasaran yakni sebagai pendukung jalannya proses kegiatan. *Ketiga*, penentuan pendanaan. Yaitu untuk membelikebutuhan yang diperlukan. *Keempat*, untuk mennetukan jadwal pelaksanaan kegiatan IMTAQ.

Terkait dengan pengorganisasian IMTAQ, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sajidah (2018) bahwa pengorganisasian merupakan sutau proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Sejalan pula dengan pendapat tersebut, Rohman dan Amri (2012) menyatakan bahwa

pengorganisasian adalah suatu proses pembagian iklim serta fasilitas pekerjaan yang wajar, sehingga mereka bekerja secara efisien. Selanjutnya, setelah kegiatan IMTAQ dilaksanakan maka juga perlu adanya evaluasi sebagai wujud monitoring kegiatan untuk mengetahui keberhasilan dari program tersebut. Evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan karena guna mengukur operasional dan hasil yang menjadi target pencapaian dengan patokan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Kegiatan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Sang Maha kuasa dalam program IMTAQ dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan kajian Islam secara rutin, pengadaakan tadarus Al-Qur'an, kewajiban dalam melaksanakan solat sunnah dan wajib berjamaah di lingkungan sekolah, pendidikan Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, muhadhoroh serta banyak lagi kegiatan berbasis keagamaan yang dapat menumbuhkan dan semakin menguatkan iman dan taqwa peserta didik. Tentu dalam program ini harus ada komitmen para tenaga pendidik dan stakeholder lainnya dalam melaksanakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan agar kegiatan ini dapat membentuk tanggung jawab dan kebiasaan baik peserta didik.

2. Pembiasaan Adab Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menagahargai dan berakhlak mulia. Menurut Suryani, perilaku sopan santun ialah komponen pokok yang hadir pada kehidupan sehari-hari di masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sedangkan menurut Majid, sopan santun merupakan suatu tindakan dan ucapan yang tidak berentangan dengan etika dan norma yang berlaku serta diwujudkan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Sopan santun tidak dapat dipisahkan dari yang namanya akhlak mulia, karena sopan santun sendiri merupakan sebuah terapan nyata dari perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Sopan santun disebut juga dengan *tawadhu'* Menurut Arif, salah satu kunci utama seseorang sukses dalam mencari ilmu adalah ketika seseorang mampu bertawadhu' kepada guru yang memberikan ilmu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Norina Wasriyani, yakni tentang penanaman karakter sopan dan santun di lembaga pendidikan Islam melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, penelitian tersebut menghasilkan bahwa dengan metode keteladanan dari para tenaga pendidik dalam penerapan sopan santun serta pembiasaan sopan santun setiap hari dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki keunggulan karakter dalam kesehariannya.

Pembiasaan tersebut dalam bentuk saling menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda, berkata sopan, jujur dan bijak serta penerapan 3S (salam, salim dan senyum). Dengan dimaksimalkan pembiasaan dalam lingkungan sekolah maka akan terbentuk pula lingkungan yang positif yang mendukung peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan terhadap diri sendiri maupun orang disekitarnya melalui akhlak mulia. Sama halnya pada penelitian yang telah dipaparkan oleh Hanipatudinah, bahwa pembiasaan dapat dilakukan dalam keseharian yang secara terprogram maupun tidak. Karena hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran yang akhirnya telah tertanam dalam diri.

F. Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Dalam menjawab tantangan dan meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di era globalisasi dimana perkembangan teknologi sangatlah pesat, maka lembaga pendidikan sudah

seharusnya juga turut mengikuti perkembangan zaman sehingga pemanfaatan teknologi harus sudah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam dalam menunjang proses pembelajaran dan efisiensi fasilitas, sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan Islam. namun meski demikian, penggunaan teknologi dalam praktek pendidikan Islam harus juga melihat situasi dan kondisi dimana teknologi pendidikan itu akan digunakan dalam praktek pendidikan agama Islam.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dengan media-media tertentu seperti *overhead, projector, television, internet, handphone, laptop, audio tape*, video pembelajaran dan lain sebagainya. Namun dalam pengertian lebih luas tentang teknologi pendidikan, dapat didefinisikan pengembangan, penerapan, dan evaluasi sistem serta teknik dan alat untuk tujuan meningkatkan proses belajar mengajar bagi manusia. Dalam dalam praktek teknologi pendidikan bukan hanya sekedar penggunaan alat-alat elektronik dalam pembelajaran di kelas tetapi di luar itu teknologi pendidikan dalam bentuk sistem juga memiliki perang yang tidak kalah penting. Teknologi pendidikan memiliki peran yang besar pada pengembangan kurikulum karena dalam merancang, menyusun, dan mengembangkan kurikulum menjadi sumber yang menentukan strategi pembelajaran dengan menempatkan pengajar tidak hanya sebagai pelaksana, namun juga sebagai perekayasa dalam proses pembelajaran. Rekayasa dilakukan pengajar yaitu pada perangkat keras dan pada perangkat lunak atau program belajarnya. Terdapat 3 tahap dalam mengembangkan program belajar berbasis teknologi yang meliputi pada tiga hal.

Pertama tahap program *behavioral technology*. Tahap ini adalah pengembangan program pembelajaran dengan menganalisis tingkah laku dalam proses pembelajaran dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua tahap *instructional technology*. Pada tahap ini kemampuan-kemampuan hasil teknologi tingkah laku dikembangkan ke dalam pengembangan program pembelajaran yang terpilih. Ketiga tahap *performance technology*. Pada tahap ini pengembangan program pembelajaran selanjutnya menggunakan teknik analisis kebutuhan belajar untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan yang diperlukan peserta didik. Bahkan setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan belajar, selalu dilakukan analisis umpan balik untuk melihat kesesuaian hasil belajar dengan kebutuhan belajar. Dalam prakteknya, yakni kegiatan pembelajaran. Teknologi juga dapat memberikan warna dan manfaat dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Karena banyak varian yang digunakan baik berupa teori belajar, memilih kurikulum, memilih media dan sebagainya. Media sering dikaitkan dengan kata teknologi. Webster mengatakan bahwa teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi (Webster, 1983). Selanjutnya, jika dikaitkan dengan pendidikan, Achsin mengatakan bahwa teknologi merupakan perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas. Tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk menarapkan strategi yang seimbang antara penerapan teknologi dan pengetahuan umum dan agama. Karena di era globalisasi saat ini, persaingan semakin ketat, sehingga lembaga pendidikan Islam yang sering dianggap tertinggal jauh dengan lembaga pendidikan modern ternyata mampu bersaing dalam

bidang pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dengan tanpa menghiraukan nilai-nilai keislaman untuk menjaga jati diri atau karakteristik sebagai seorang muslim. Yang mana meskipun tinggi ilmu pengetahuan dan mahirnya dalam penggunaan teknologi, peserta didik memiliki kesadaran tentang akhlak mulia yang menjadi identitas sebagai seorang muslim. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi dalam rangka penguatan daya saing lembaga pendidikan Islam baik dalam lingkup regional, nasional maupun internasional yang relevan dengan tantangan globalisasi. Penelitian ini memberikan kerangka kerja yang baru untuk memahami peran nilai-nilai pendidikan keislaman dalam membangun daya saing lembaga pendidikan di era globalisasi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan strategis bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital dalam operasional lembaga. Sehingga memungkinkan institusi ini untuk tetap relevan dan kompetitif di tingkat global. Hasil penelitian literatur ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan setiap lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi yakni dengan memberikan program-program kegiatan keagamaan dalam lembaga pendidikan, penanaman nilai-nilai keIslam dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhamad. (2019) Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti. Cakrawala Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dacholfany, Ihsan. (2017). Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami di Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi. Jurnal at-Tajdid.
- Eka, D. P. (2017). Analisis kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Fajrin, L., & Muqowim, M. (2020). Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman pada Pembelajaran IPA di MI Miftahul Huda Jepara. Elementary. Jurnal Pendidikan Islam.
- Hasibuan, Nasruddin. (2019). Penerapan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Studi Multidisipliner.
- Huda, A. (2020). Lembaga dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. Tarbiyatul Misbah. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan.
- Husaini, Abdullah. (2017). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. Jurnal Warta.
- Kementrian Agama, *Desain Pengembangan Madrasah*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Kholiq, Abdul. (2020), Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul, Alasma, Jurnal Media Informasi dan Komunikasi..
- Madani, Hanipatudiniah. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. Jurnal Riset Agama.
- Maimun, Agus dkk. "Madrasah Unggulan : Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif". UIN-Maliki Press. 2010.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad. Jurnal PAI Raden Fatah.

- Muflihah, Ahmad dan Toha Makhshun. (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Pengetahuan Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Mukti, M.A. (2019), Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal kependidikan dan keagamaan.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Revida, E. (2018). Model Kualitas Pelayanan Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa SMA Negeri 1 Pangkalan Susu T.P 2018/2019. Jurnal Ikatan Alumni Fisika.
- Rohman dan F. Anis. (2023). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. Jurnal Indoedia Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan.
- Saefullah, KH. U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. 2014.
- Sumarto. 2017). Perkembangan Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. Thaqafiyat.
- Suriani, (2023). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. Ihsan: Jurnal pendidikan Islam.
- Suryani. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. E-Jurnal Mitra Pendidikan.
- Webster, Merriam. Webster's Ninth New Collegiate Dictionary. MerriamWebster Inc. 1983.
- Wisriyani, Norina. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Islam.
- Yahya, Murip. (2014). Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi. Risalah. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.